

THE THOBE DRESS AS A NEW POLITICAL MOVEMENT AND FORM OF PALESTINIAN RESISTANCE

GAUN THOBE SEBAGAI GERAKAN POLITIK BARU DAN BENTUK PERLAWANAN PALESTINA

Anna Zakiah Derajat^{1*}, Toni Kurniawan²

¹Universitas Islam Internasional Indonesia, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Corresponding author: annazakiyahderajat@gmail.com

ABSTRACT

Article history:

Received

July 2021

Revised

December 2023

Accepted

December 2023

Keywords:

**Israel;
new politics;
Palestine; political
resistance;
thobe dress**

This research aims to analyze the issues of the new political movement and forms of Palestinian resistance through socio-cultural movements from the perspective of Sidney G. Tarrow. This resistance is reflected in the use of the thobe dress at the national and global levels. The movement began with posting photos of Palestinian women wearing thobes, leading to actions such as Rashida Tlaib, a member of the U.S. Congress, wearing a thobe during her inauguration. The research uses a descriptive analysis method with a literature review technique that focuses on interpreting the use as a social movement. The results show that the phenomenon of thobe use represents the resistance politics of Palestinian society and other supportive communities in confronting Zionist groups and elite factions that have marginalized Palestine.

ABSTRAK

Kata Kunci:

**Israel; politik
baru; Palestina;
resistensi politik;
gaun thobe**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan gerakan politik baru dan bentuk perlawanan rakyat Palestina melalui gerakan sosial budaya dalam perspektif Sidney G. Tarrow. Perlawanan tersebut tercermin dalam penggunaan gaun thobe, baik dalam lingkup nasional maupun lingkup global. Aksi tersebut dimulai dengan diunggahnya foto perempuan Palestina menggunakan thobe hingga aksi Rashida Tlaib, anggota Kongres Amerika Serikat yang menggunakan thobe saat pelantikannya. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik kepustakaan yang berfokus pada pemaknaan penggunaan thobe sebagai gerakan sosial. Hasil penelitian menunjukkan fenomena gerakan penggunaan thobe merupakan politik perlawanan masyarakat Palestina dan masyarakat lain pendukungnya dalam menghadapi kelompok Zionis dan kelompok elite yang telah memporandakan Palestina.

This is an open access
article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Tahun 1947–1949 adalah salah satu tahun yang paling menentukan dalam sejarah Palestina modern dan menjadi bencana besar bagi rakyat Palestina. Pada saat Inggris merujuk masalah Palestina ke Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan April 1947, mereka

telah membantu menciptakan pergeseran keseimbangan kekuatan lokal yang menguntungkan Zionis yang mengorbankan Palestina. Mengandalkan aset diplomatik dan politik yang diberikan oleh Resolusi Pemisahan PBB, November 1947 dan atas dukungan kuat AS, Zionis memulai serangan untuk menaklukkan sebanyak mungkin tanah di luar garis partisi yang direkomendasikan, untuk menghancurkan dan mengosongkan seluruh desa dan kota Palestina, serta mengubah sebagian besar orang Palestina menjadi pengungsi. Dukungan militer dan politik Arab, yang hampir tidak sebanding dengan cakupan ancaman eksistensial Zionis yang berkelanjutan, tidak dapat mencegah Nakba Palestina. Nakba, yang berarti "bencana" dalam bahasa Arab, mengacu pada pemindahan massal dan perampasan warga Palestina bersama dengan penghancuran masyarakat, budaya, identitas, hak-hak politik, dan aspirasi nasional mereka selama perang Arab-Israel tahun 1948. Sebelum peristiwa Nakba, Palestina merupakan masyarakat yang terdiri dari beragam etnis dan budaya. Namun, konflik antara Arab dan Yahudi meningkat pada tahun 1930-an dengan meningkatnya imigrasi Yahudi, yang didorong oleh penganiayaan di Eropa, dan dengan gerakan Zionis yang bertujuan untuk mendirikan negara Yahudi di Palestina (Nations, 2023).

Pada November 1947, Majelis Umum PBB mengeluarkan resolusi yang membagi Palestina menjadi dua negara, satu negara Yahudi dan satu negara Arab, dengan Yerusalem berada di bawah administrasi PBB. Dunia Arab menolak rencana tersebut, dengan alasan bahwa hal itu tidak adil dan melanggar Piagam PBB. Milisi Yahudi melancarkan serangan terhadap desa-desa Palestina, memaksa ribuan orang mengungsi (Indonesia, 2023; Nations, 2023). Pada Mei 1948, pasukan Zionis melakukan serangan, merebut beberapa kota besar seperti Jaffa, Haifa, dan Tiberias, serta sebagian besar wilayah negara Arab yang diusulkan, khususnya di Galilea. Puluhan ribu warga Palestina telah melarikan diri sebagai pengungsi, terutama setelah berita kekejaman Zionis di Dayr Yasin — di mana pada 9 April, pasukan paramiliter Zionis membunuh lebih dari 100 penduduk desa Palestina — menyebar ke seluruh penduduk. Pada 14 Mei 1948, hari ketika tentara dan administrator Inggris terakhir meninggalkan Palestina, pemimpin Zionis David Ben-Gurion mendeklarasikan pendirian negara Yahudi bernama Israel. Selama tahun-tahun Mandat, gerakan Zionis telah mempersiapkan kemerdekaan dengan hati-hati dan telah menciptakan jaringan institusi yang siap untuk memulai proses pemerintahan. Sebaliknya, tidak ada institusi nasional Palestina yang nyata untuk pemerintahan atau pertahanan. Pada tanggal 15 Mei, unit tentara Mesir, Yordania, Lebanon, Suriah, Irak, dan Arab Saudi memasuki negara itu untuk melindungi komunitas Palestina dan memerangi Israel. Meskipun secara nominal dikoordinasikan oleh Liga Arab, pasukan ini pada umumnya bertindak secara independen satu sama lain.

Adanya peperangan tersebut tentu menimbulkan banyaknya gerakan perlawanan yang berasal dari rakyat Palestina, salah satunya adalah gerakan perlawanan dengan tetap melestarikan dan mencintai pakaian tradisional Palestina yang sarat akan sejarah, nilai, dan maknanya, yaitu gaun Thobe Palestina. Gerakan perlawanan budaya melalui pemakaian gaun Thobe, disebabkan karena produksi budaya Palestina secara historis menggemakan dan membentuk identitas nasional yang berjuang untuk bertahan hidup. Gerakan-gerakan dalam produksi budaya perlawanan Palestina merupakan saksi dari hubungan erat antara seni dan politik. Namun, sebagian besar literatur akademis cenderung kurang memperhatikan hal tersebut. Gerakan budaya perlawanan Palestina tidak hanya dapat ditemukan pada periode klasik saja. Gerakan perlawanan budaya tersebut telah terjadi pada periode modern, di mana seorang keturunan Palestina yang tinggal di Amerika menjadi salah satu anggota dalam Kongres Amerika Serikat ke-116. Rashida Tlaib telah melakukan gerakan perlawanan simbolik melalui pemakaian gaun Thobe pada saat berlangsungnya kongres. Gerakan yang dilakukan Rashida Tlaib menjadi gerakan baru yang dilakukan oleh rakyat Palestina sebagai bentuk perlawanan karena ketidakadilan pendudukan yang dilakukan oleh Zionis Israel. Gerakan itu juga dapat dijadikan simbol bahwa Rashida Tlaib

menjadi perwakilan yang akan menyuarakan isu-isu minoritas di legislatif.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data library research dan metode analisis deskriptif. Untuk menelaah isu gerakan perlawanan budaya yang dilakukan oleh Rashida Tlaib, kami meminjam teori gerakan sosial Sidney Tarrow untuk mengupas secara mendalam permasalahan yang akan diteliti. Gerakan sosial dalam perspektif Tarrow lebih memfokuskan pada aspek sosial politik, di mana gerakan sosial yang didefinisikannya sebagai sebuah tindakan perlawanan oleh sekelompok masyarakat biasa dan bergabung dengan para tokoh yang mempunyai pengaruh untuk melakukan suatu kekuatan perlawanan (Tarrow, 2011).

Dalam konteks gerakan sosial Tarrow, tindakan yang memang didasari dengan politik perlawanan adalah sebuah aksi kolektif yang bertujuan untuk melawan. Aksi kolektif yang dimaksud adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sipil yang bergabung dengan kelompok masyarakat yang berpengaruh untuk membentuk aliansi dan menggalang kekuatan untuk melawan kelompok elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Aksi kolektif yang melawan ini merupakan basis dari gerakan sosial. Karena pada dasarnya, aksi tersebut merupakan satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat awam dalam menentang kekuatan negara yang lebih kuat. Dalam hal ini, kami menemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan, yaitu *pertama*, artikel yang ditulis oleh Ruba Salih dan Sophie Richter-Devroe. Dalam artikelnya, Ruba dan Sophie lebih memfokuskan pada isu budaya Palestina yang dapat membentuk identitas nasional untuk berjuang dan bertahan hidup (Salih & Richter-Devroe, 2014). *Kedua*, sebuah artikel dari Jeni Allenby. Dalam artikel ini, Jeni menjelaskan terkait sejarah pakaian tradisional Palestina sejak tahun 1948, serta menjelaskan terkait motif bordir dan makna yang terkandung di dalamnya (Allenby, 2002). Dari artikel-artikel yang ditemukan tersebut, belum ada yang secara spesifik membahas terkait gaun Thobe sebagai simbol perlawanan rakyat Palestina. Untuk itu, hal tersebut menjadi sebuah *gap* bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait isu tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaun Thobe dijadikan sebagai simbol gerakan politik baru dan bentuk perlawanan Palestina. Di samping itu, kami juga ingin mendeskripsikan bagaimana pakaian tradisional Palestina dapat dijadikan sebagai bentuk perlawanan, dan menjelaskan terkait makna-makna yang terdapat dalam simbol-simbol gaun Thobe tersebut.

PEMBAHASAN

Gerakan Zionisme Sebagai Akar Konflik Palestina-Israel

Pada akhir tahun 1880-an, Zionisme muncul di wilayah Eropa Tengah dan Timur. Gerakan ini muncul sebagai suatu simbol kebangkitan nasional yang terus mengalami desakan dan tekanan, serta mengalami penganiayaan secara terus-menerus yang dilakukan di berbagai negara Eropa khususnya Jerman pada kaum Yahudi. Kemudian, awal abad ke-20, para pemimpin gerakan Zionis ini mulai menghubungkan gerakannya dengan kolonisasi terhadap tanah Palestina (Dipoyudo, 1982, hlm. 97-99). Adanya pemikiran Zionisme ini, berawal dari sebuah artikel yang ditulis oleh Theodore Herzl pada tahun 1896. Artikel tersebut berjudul "Der Judenstaat." Menurut Herzl, artikel tersebut dibuat karena ia melihat fenomena anti Yahudi di berbagai Negara Eropa. Herzl juga menyelenggarakan Kongres Zionisme pertama di Basel Swiss pada tahun 1897. Dari hasil kongres tersebut disepakati bahwa pendirian negara Yahudi harus dilakukan di wilayah Palestina (Sihbudi, 1991, hlm. 74).

Selain pendirian negara Yahudi di Palestina, kongres tersebut juga menghasilkan suatu ketetapan, yaitu *pertama*, pembentukan komite kerja yang bertugas untuk mengadakan berbagai perundingan, kesepakatan, dengan upaya untuk membentuk sebuah negara Zionis di wilayah Palestina. *Kedua*, adanya pembentukan Bank Yahudi dengan modal pertama sekitar satu juta Pound dan dikendalikan oleh komite kerja tersebut (Hasyim,

2019, hlm. 47). Menurut Ahmad Syalabiy, adanya ketetapan-ketetapan dalam kongres Zionis tersebut merupakan protokol Zionis yang bersifat rahasia (Syalabi, 1978, hlm. 280). Dalam kongres pertama ini, Herzl menyebutkan bahwa Zionisme merupakan suatu jawaban bagi diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh kaum Yahudi selama ratusan tahun. Pergerakan ini dijadikan sebagai simbol kembalinya umat Yahudi untuk mengubah nasib dan hanya akan bisa diselesaikan oleh umat Yahudi sendiri. Secara terang-terangan, Herzl juga mengatakan bahwa setelah lima atau lima puluh tahun yang akan datang, negara Yahudi akan berdiri dan seluruh manusia akan menyaksikannya (al-Zugaibiy, 1998, hlm. 51).

Pada tahun 1948, Israel memproklamkan kelahiran kembali negaranya yang telah dihancurkan Titus pada tahun 70 M. Pada tanggal 14 Mei 1948, Inggris secara resmi telah mengakhiri mandatnya di Palestina, kemudian melakukan penarikan pasukannya dari negara tersebut. Namun, pada hari yang sama juga, Dewan Nasional yang berada di Tel Aviv telah memproklamasikan negara Yahudi Israel, dengan diangkatnya Chaim Weizmann sebagai presiden saat itu dan David Ben Gurion dijadikan sebagai perdana menteri. Hal ini didasarkan pada resolusi nomor 181 pada tanggal 29 November tahun 1947. Deklarasi tersebut dihadiri oleh 37 orang Yahudi (Bakar, 2008, hlm. 252).

Beberapa jam setelah proklamasi kemerdekaan Negara Israel tersebut, Negara Amerika Serikat yang kemudian diikuti oleh Uni Soviet, serta negara-negara Barat lainnya, seperti Inggris dan Prancis turut mengakui pendirian Negara Israel tersebut. Hal inilah yang menjadikan Israel memiliki posisi yang kuat karena dukungan dari dunia internasional. Berdirinya Negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948, menjadikan rakyat Palestina harus berjuang dengan penuh untuk mendapatkan kembali wilayah dan hak-hak mereka (Sihbudi & Hadi, 1991, hlm. 61).

Peristiwa Nakbah 1948

Peristiwa besar yang terjadi pada tahun 1948 di Palestina menjadi suatu bencana yang secara signifikan telah mengubah hidup rakyat Palestina. Setelah berakhirnya mandat Inggris di Palestina pada tanggal 15 Mei tahun 1948, negara-negara Arab telah berupaya untuk menyerang Israel di wilayah Palestina. Saat itu, pihak Israel pun tengah dibantu oleh Amerika Serikat yang secara resmi telah diproklamkan rakyat Yahudi. Namun, upaya negara-negara Arab tidaklah berhasil, sengketa yang awalnya hanya dalam lingkup Arab-Yahudi, kemudian meningkat menjadi sengketa antara Arab-Israel. Tentu saja, rakyat Arab Palestina terdesak, sedangkan negara-negara Arab lain tampil sebagai pembela (Isawati, 2013, hlm. 84).

Adanya peristiwa Nakbah ini, menjadikan rakyat Palestina gagal untuk mencapai kemerdekaan dan mendirikan negaranya, kehilangan tanah air, disintegrasi masyarakat, terjadinya frustrasi aspirasi nasional, terpecah ke dalam berbagai kelompok, sebagian besar rakyatnya menjadi pengungsi, dan menjadi awal mula kehancuran budaya Palestina. Menurut Robinowitz, identitas rakyat Palestina hilang dikarenakan adanya perampasan hak-hak dan pengasingan rakyatnya. Selain itu, terjadi pula kesalahan atas pengakuan yang dilakukan masyarakat internasional terhadap hak dan penderitaan rakyat Palestina (Rabinowitz, 1994, hlm. 27-49).

Proklamasi kemerdekaan Negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948 di Tel Aviv, diawali dengan tindakan pengusiran bangsa Palestina dari kampung halamannya. Secara serentak, negara-negara Arab menolak keberadaan Israel di Palestina. Beberapa negara, seperti Mesir, Yordania, Lebanon, Syria, Irak, serta kelompok-kelompok perjuangan Palestina melakukan kerja sama untuk menghadapi Israel dan sekutunya Amerika Serikat (Bakar, 2008, hlm. 253). Kekalahan negara-negara Arab pada bulan Desember 1948, menjadikan intervensi militer Israel semakin menjadi di Palestina. Sebagai akibat dari kekalahan tersebut, Palestina mengalami pendudukan yang sampai hari ini belum dapat terselesaikan. Palestina bukan hanya gagal dalam mencapai kemerdekaan negaranya, tetapi

juga mengalami pengusiran, kehilangan wilayah, terpecah menjadi berbagai kelompok, menjadi pengungsi yang tersebar di banyak negara (Dipoyudo, 1982, hlm. 118).

Pada akhir perang 1948, penduduk Yahudi yang berada di Palestina memiliki negara, sebab Israel yang menguasai wilayah Palestina lebih luas daripada jumlah wilayah yang tertera dalam resolusi pembagian PBB Nomor 181 tahun 1947. Jika dijumlahkan, mungkin Israel sendiri telah mendapatkan kurang lebih sekitar 50% wilayah, dibandingkan dengan keputusan yang telah dibuat oleh PBB. Wilayah tersebut termasuk Galilea, bagian Barat Laut Yerusalem, tanah berpantai. Hanya meninggalkan wilayah Jalur Gaza dan Tepi Barat (Yahya, 1975, hlm. 104-105). Hal ini mengakibatkan lebih dari 750.000 orang Palestina harus meninggalkan rumah, harta, dan negara mereka. Serta memicu sebuah permasalahan, yaitu pengungsian penduduk Palestina secara besar-besaran dan tragis. Sebagian dari mereka tinggal di Tepi Barat, ada juga yang memilih tinggal di Jalur Gaza, dan sisanya menempati kamp-kamp pengungsian, khususnya di Yordania, Lebanon, dan Suriah.

Dalam catatan PBB, ada sekitar 726.000 orang Palestina yang harus mengungsi dikarenakan oleh pendudukan yang dilakukan Israel. Sementara, sekitar 25.000 orang lainnya terdaftar sebagai pengungsi dalam kasus perbatasan. Jika dilihat dari sumber Arab, ada sekitar hampir satu juta rakyat Palestina yang dijadikan sebagai pengungsi. Sedangkan, intelejen Israel mencatat, sekitar 800.000 orang Palestina telah kehilangan harta bendanya, rumah, dan wilayah tempat tinggalnya akibat dari pendudukan Israel pada perang Arab pertama tahun 1948. Rakyat Arab Palestina memang terpecah menjadi beberapa kelompok, yaitu sekitar 623.000 berada di Tepi Barat, 120.000 di Israel, 277.000 berada di Jalur Gaza, 94.000 di Yordania, 127.000 di Lebanon, dan 78.000 berada di Suriah. Serta, sekitar 940.000 orang Palestina terdaftar sebagai pengungsi (Dipoyudo, 1981, hlm. 99).

Perebutan kekuasaan dan pendirian Negara Israel pada tahun 1948, menjadikan Zionisme mulai mengusahakan dan memfasilitasi imigrasi Yahudi ke Palestina. Mereka juga menerbitkan hukum kembali yang diratifikasi pada tahun 1950, serta mengklaim bahwa kaum Yahudi memiliki hak untuk kembali ke negaranya. Imigrasi Yahudi juga diloloskan dengan visa imigran. Hukum nasional Israel yang diterbitkan pada tahun 1952 telah menaungi kaum Yahudi, di mana kaum Yahudi yang berimigrasi ke Israel akan mendapatkan hak identitas setelah memasuki negara tersebut (Al-Ghadiry, 2010, hlm. 96-97).

Warisan Budaya: Pakaian Tradisional Palestina

Sebelum tahun 1948, ketika Israel mendeklarasikan kemerdekaannya, masyarakat Arab di Palestina terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu penduduk kota, sebagian kecil suku Badui nomaden maupun semi nomaden, serta penduduk desa atau rakyat negeri yang membentuk tiga perempat populasi di sana. Lebih dari delapan ratus desa tersebar dari dataran pantai hingga Sungai Yordan. Sebelum terjadinya peristiwa tahun 1948, pakaian tradisional perempuan desa di Palestina memang dibedakan secara regional, serta gayanya pun menekankan pada ornamennya. Pakaian ini didesain, baik dari tenunan lokal maupun impor. Kostum tradisional perempuan Palestina ini disulam dan dijadikan sebagai karya seni oleh setiap individu. Pakaian ini juga menjadi sebuah ekspresi dan media komunikasi untuk status pemakainya, kekayaan, dan menjelaskan dari mana asal mereka yang dilihat dari *style*-nya.

Seni sulam Palestina memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan desa. Selain itu, sulaman tersebut dinilai sebagai karakter dan mencerminkan kepribadian perempuan, serta mencerminkan status ekonominya. Preferensi warna yang berada pada bordirnya berkaitan erat dengan identitas suatu daerah, sehingga bordir Palestina memiliki simbol warna yang begitu kompleks. Motif yang terdapat pada bordiran juga mencerminkan keadaan politik pada saat itu. Misalnya, pola *Pasha's Tent* pertama kali muncul saat wilayah Palestina dikuasai oleh rezim Ottoman. Sedangkan, pola *officer's Pips* diadopsi dari masa mandat Inggris, sehingga meniru simbol pangkat militer Inggris. Maka dari itu, sulaman

tersebut dijadikan sebagai gerakan dan simbol identitas Palestina yang berkembang secara historis, serta merekam berbagai interpretasi dari peristiwa politik dan budaya Palestina.

Pakaian tradisional Palestina sama seperti dari daerah-daerah lainnya, yaitu sebuah jubah berwarna putih atau hitam. Pakaian tradisional ini dikenal dengan istilah gaun Thobe atau Shirish yang dipakai oleh perempuan setiap harinya (Weir, 1989, hlm. 64). Thobe merupakan pakaian tradisional Palestina yang terbuat dari dua jenis kain paling umum. Pada awalnya, Thobe terbuat dari *mallas*, yaitu sebuah mesin yang digunakan untuk menyulam kain satin katun (Amir, 1984). Sedangkan, dewasa ini, kain satin telah dikalahkan kedudukannya dengan kain satin sutra yang memiliki kualitas lebih baik daripada kain satin katun.

Thobe terbuat dari beberapa panel. Bagian dasar dari pakaian tradisional ini adalah *badan*. *Badan* adalah sepotong kain besar dengan bukaan leher di bagian tengah dan celah di tengah dada. Kemudian, dua pola segitiga ditambahkan pada sisi *badan*, dengan tujuan untuk memperlebar bagian bawah roknya. Bagian bawah rok ini disebut dengan *Daweir*. *Daweir* sendiri disulam terpisah pada sisa pakaian, kemudian ditempelkan pada gaun. Thobe dikenakan di atas pakaian dalam, yaitu *Shalkha*. *Shalkha* sendiri saat ini dibuat dari bahan sintetis, berwarna cerah, dan seringkali memiliki pola. Sedangkan, pantalon panjang dinamakan sebagai *Libas*, yang ukurannya lebar dan bersatu di pinggang serta pergelangan kaki.

Pada tahun 1920-an, selama periode mandat Inggris, gaun dibuat dari kapas hitam impor (McCarthy, 1995). Namun, seiring terjadinya globalisasi, sebagian besar pakaian tradisional Palestina dibuat dari bahan impor yang murah. Berbeda dengan pakaian laki-laki, gaun perempuan jauh lebih beragam dan kaya akan ornamen dengan sulaman. Beragamnya pakaian perempuan dan elemen dekoratifnya, menunjukkan suatu wacana yang kompleks tentang identitas dan statusnya. Ornamen kecil pada pakaian, dapat menunjukkan status perkawinan, asal-usul keluarga, dan menunjukkan status sosial-ekonomi.

Bordir *Cross-stitch* digunakan di seluruh wilayah untuk melengkapi desain dekoratif pada gaun Thobe. Gaun Thobe Palestina seringkali dibordir dalam panel simetris, yang kemudian ditempelkan pada rok depan. Bagian dada, lengan, samping, dan punggung bawah disulam satu per satu, kemudian ditambahkan ke panel utama. Weir mengatakan bahwa motif tertentu dalam panel digunakan untuk menunjukkan pangkat dan identitas sosial (Weir, 2006). Sisi rok menggambarkan motif desa yang unik dan sering digunakan untuk membedakan afiliasi suku. Namun, uniknya, pengrajin Palestina telah mengadopsi beberapa motif bunga Barat. Mawar Inggris dan flora Barat lainnya telah menjadi motif umum yang berulang kali digunakan di seluruh wilayah geografis (Paine, 2010). Amir Weir menggambarkan bahwa penjahitan fungsional dan sulaman dekoratif memang tidak dapat dipisahkan dengan jahitan, keliman, dan *finishing* yang menjadi poin penting dalam dekorasi gaun.

Penyatuan pakaian tersebut, dilengkapi dengan jahitan lari, kemudian ditumpangkan dengan jahitan *herringbone* yang dikenal secara lokal sebagai *shinitan*. *Shinitan* dilakukan dengan dua jarum dan dua benang yang berbeda warna (Barbour, 1954). Teknik ini tidak hanya menyelesaikan jahitan pada gaun saja, tetapi juga menambahkan aspek dekoratif pada hasil akhirnya. Sulaman dekoratif murni biasanya terdiri dari garis-garis dan pita yang menutupi keliman dan tepi gaun, dengan simbolisme dekoratif. Jahitan umum yang paling sering digunakan adalah jahitan lari, *Arajeh Malwieh*, jahitan gelombang, dan jahitan satin miring. Susunan paralel dari sulaman biasanya pada *Dawaeir*, serta terdiri dari empat atau lima pita horizontal. Sulaman pita ini bervariasi dalam warna. Meskipun secara tradisional berwarna putih, sebelum dikenalnya benang warna-warni yang diwarnai secara sintesis. Dalam desain gaun kontemporer, bagian atas korset disulam dengan tangan. Namun, bagian bawah *badan*, seperti *dawaeir*, biasanya dibordir dengan mesin.

Gerakan Politik Baru Palestina

Konflik berkepanjangan yang terjadi antara Palestina dan Israel memang tidak mudah untuk diselesaikan. Sebab, kualitas konflik ini disebabkan oleh adanya kompleksitas persoalan, banyaknya kepentingan, serta banyaknya aktor yang bermain di dalamnya. Hal ini juga yang menyebabkan kuantitas terjadinya peperangan menjadi sangat tinggi, karena situasi konfliktual tetap bertahan dalam waktu yang panjang dan tidak menemukan titik terang penyelesaian.

Konflik ini terjadi sangat panjang dan mendalam. Hal ini terjadi karena tidak hanya mencakup kepentingan politik, keamanan, pertahanan, ekonomi, dan sosial saja. Tetapi, juga mencakup dimensi yang sangat mendasar, seperti ideologi, gengsi, sebuah keyakinan yang dianggap absolut, serta adanya sentimen kebangsaan yang memang akan sangat sulit dipersatukan dalam satu pikiran yang sama. Hal ini juga yang menjadi faktor terjadinya konflik, yaitu *pertama*, walaupun Israel berada di tengah-tengah wilayah Arab, tetapi memiliki perbedaan yang sangat tajam terkait agama, cara pandang terhadap dunia, serta kultur yang diterapkan. *Kedua*, konflik ini memang terlanjur berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Sehingga, membangun sebuah stigma dan *prejudice* bahwa pihak Israel adalah korban. Sehingga, mereka menganggap semua penderitaan merupakan akibat yang dihasilkan dari berbagai kejahatan yang melekat. *Ketiga*, kurang adanya perhatian masyarakat internasional dan tidak tegasnya Amerika Serikat untuk menghentikan perang terbuka yang tidak berimbang. *Keempat*, Israel telah menolak usulan kehadiran pasukan internasional di wilayah perbatasan Utara negara, sehingga tidak ada lagi kekuatan nyata yang memang dapat mencegah eskalasi peperangan (Burdah, 2008, hlm. 7–8). Dengan adanya berbagai tragedi yang menimpa Palestina, melahirkan berbagai gerakan politik di dalamnya sebagai bentuk perlawanan atas pendudukan yang dilakukan Israel. Adapun perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Palestina melalui pelestarian gaun Thobe, termasuk ke dalam perlawanan non kekerasan Palestina.

Nonviolent resistance atau perlawanan tanpa adanya tindak kekerasan merupakan suatu praktik yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, melalui berbagai protes simbolik, menolak adanya kerja sama baik dalam sektor ekonomi, politik, melakukan pembangkangan sipil, atau dengan metode lain tanpa menggunakan kekerasan. Perlawanan non-fisik yang terjadi di Palestina dimulai sejak periode mandat Inggris. Saat itu, Inggris melakukan kontrol kolonial terhadap Palestina (*General Strike*) yang dilakukan pada tahun 1936. *General strike* ini dilakukan untuk memprotes kebijakan Mandat Inggris yang telah mengesampingkan masyarakat lokal dari proses pemerintahan. Adanya aksi pemogokan tersebut berlangsung selama enam bulan, sehingga aksi ini menjadi aksi pemogokan umum terpanjang dalam periode modern.

Selama periode Nakbah atau yang disebut sebagai periode depopulasi dari tahun 1947-1949, perlawanan non-kekerasan menjadi lebih sulit untuk dilihat lagi, karena konflik bersenjata dan kekerasan lebih mendominasi saat itu. Namun sebuah anekdot yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa berpikir tentang perlawanan non-kekerasan dalam konteks Palestina membutuhkan perluasan pemahaman konvensional tentang konsep tersebut. Kita cenderung menganggap perlawanan tanpa kekerasan sebagai sebuah konsep yang aktif dan bukan pasif. Pada kenyataannya, meskipun mayoritas penduduk asli dihilangkan selama Nakba, ribuan orang Palestina mempraktikkan perlawanan tanpa kekerasan dengan menolak untuk meninggalkan rumah mereka ketika diancam.

Gerakan perlawanan non-kekerasan tidak hanya terjadi pada periode klasik Palestina, seperti saat Mandat Inggris, periode Nakbah, dan periode Intifada. Gerakan perlawanan non-kekerasan juga dilakukan pada periode modern perlawanan Palestina yang dapat dilihat dari perlawanan simbolik yang dilakukan oleh Rashida Tlaib. Rashida Tlaib merupakan seorang wanita Palestina-Amerika pertama yang mengemban tugas di Kongres AS ke-116. Saat itu, ia mengenakan jubah merah dan hitam yang disulam dengan

rumit untuk pengambilan sumpahnya dan meletakkan tangan kirinya di atas Al-Qur'an, saat ia mengambil sumpah jabatan. Tlaib mengunggah foto ke akun Instagram-nya untuk menunjukkan pilihan pakaiannya saat mengikuti kongres tersebut. Gaun Thobe yang dikenakan Tlaib ini merupakan jubah hitam setinggi lantai yang ditutupi dengan sulaman merah. Tlaib menulis di Majalah Elle bahwa orang-orang dari seluruh negeri mengirimkan berbagai pesan kepadanya dan ada satu gerakan untuk membagikan postingan foto diri mereka dengan tagar #TweetYourThobe. Tlaib juga menyatakan bahwa gaun Thobe merupakan bagian integral dari masa kecilnya. Menurut Tlaib, ketika ia mengenakan Thobe, ia mengingat saat masih muda, ia melihat ibunya menjahit tangan Thobe sambil duduk di lantai dengan lampu di sampingnya. Ibunya akan membuat desain kecil dari bunga dengan berbagai bentuk yang berbeda. Memikirkannya saja bagi Tlaib, telah memunculkan begitu banyak kenangan tentang ibunya, dan Tlaib begitu bangga menjadi bagian dari orang Palestina. Tlaib juga mengatakan bahwa dengan mengenakan gaun Thobe, ia ingin semua orang di AS tahu tentang gaun tersebut. Saat Tlaib tengah mengambil sumpah dengan jubahnya, ratusan perempuan memposting foto diri mereka dengan gaya yang sama dan menggunakan gaun Thobe Palestina (Cheslow, 2019).

Tindakan yang dilakukan oleh Rashida Tlaib dan beberapa perempuan Palestina tersebut merupakan suatu gerakan sosial yang dijadikan sebagai politik perlawanan, karena saat itu rakyat sipil memutuskan untuk bergabung dengan segilintir kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh untuk menyatukan kekuatan dan melawan para elit, pendudukan Israel, serta melawan pemegang otoritas yang telah menindas Palestina. Tindakan Rashida Tlaib itu juga dapat dikatakan sebagai perlawanan tidak langsung, tanpa adanya kekerasan dan ditujukan kepada sekutu Israel, yaitu Amerika Serikat. Tindakan tersebut dapat digerakan sebagai perlawanan dan menunjukkan bahwa rakyat Palestina masih memiliki identitas nasional, serta kebudayaan yang kuat melekat pada rakyatnya.

Seni Sulam Palestina Abad ke-19 Hingga Awal Abad ke-20

Seperti yang diketahui bahwa bordir (*taṭrīz*) adalah seni membuat desain dekoratif pada kain dengan menggunakan jarum dan benang, atau dengan benda-benda seperti kerang dan manik-manik. Contoh sulaman Palestina klasik dapat ditemukan pada gaun-gaun yang berasal dari tahun 1840-an; tusuk silang (*quṭbah fallāḥiyyah*) adalah tusuk yang paling umum dan sangat terkait dengan Palestina, serta dapat ditemukan pada akhir abad ke sembilan belas. Hingga tahun 1948, sulaman Palestina berfungsi untuk menghiasi terutama pakaian wanita pedesaan dan Badui, termasuk gaun (*thawb*, pl. *Athwāb*), mantel, hiasan kepala, kerudung, dan celana dalam gaya daerah. Pada gaun, pekerjaan bordir dan *applique* menghiasi panel dada, sepanjang bahu, sisi bawah dan sepanjang manset, serta pita di sepanjang bagian depan, belakang, samping, dan ujung rok.

Dari pertengahan abad ke-19 hingga 1940-an, sulaman Palestina dilakukan dengan menggunakan benang sutra, emas, dan perak pada tenunan tangan lokal, serta tekstil pada tenunan terbuka yang terbuat dari katun, linen, dan benang sutra yang diimpor dari Mesir, Suriah, dan Inggris. Beberapa tekstil katun dan wol yang bersumber secara lokal juga diproduksi di al-Majdal, Gaza, Nazareth, Bethlehem, dan Beit Jala. Sebagian besar kain dan benang diwarnai menggunakan pewarna alami. Indigo, tanaman yang biasa ditemukan di Lembah Jordan, digunakan untuk menghasilkan warna biru tua dari banyak gaun abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ciri khas warna merah sulaman Palestina, berasal dari pewarna yang diproduksi menggunakan tanaman asli, seperti *madder* dan serangga seperti *kermes* dan *cochineal*. Pola sulaman abad ke-19, cenderung ke arah bentuk geometris abstrak, seperti *chevron*, bintang berujung delapan, dan bujur sangkar, serta bentuk-bentuk yang terinspirasi dari flora dan fauna lokal, seperti pohon cemara (*sarū*), pohon palem (*nakhleh*), dan lintah berbentuk S (*ullayq*).

Pergeseran praktik perdagangan selama periode mandat Inggris berdampak pada produksi kain buatan lokal dan jenis benang bordir yang digunakan, serta gaya bordir.

Kapas, sutra, dan kain beludru Eropa halus diimpor dalam skala yang lebih besar; akibatnya, produksi tekstil lokal berkurang. Karena tenunan kain impor dinilai lebih halus, penyulam tradisional mulai menggunakan tenunan kanvas sebagai panduan, terutama saat membuat pola tusuk silang. Benang kapas *mercerized*, seperti yang dibuat oleh perusahaan Prancis DMC, diperkenalkan ke pasar Palestina pada 1920-an dan menjadi lebih populer daripada benang sutra Suriah. Benang kapas baru ini tidak hanya menambahkan warna baru pada repertoar sulaman Palestina, tetapi juga meningkatkan popularitas motif yang lebih kompleks dan figuratif, seperti guci, bentuk manusia, atau burung. Dalam pekerjaan tusuk silang selama periode ini sebagian dikaitkan dengan buku pola dan majalah yang dijual dengan benang DMC.

Seni Sulam Palestina Tahun 1948 Hingga Sekarang

Peristiwa Nakbah 1948 berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan Palestina, baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagian besar survei sejarah sulaman Palestina mencatat, terjadi perubahan radikal dalam praktik sulaman tradisional, setelah peristiwa Nakbah dan setelahnya. Kesulitan ekonomi dan kurangnya akses ke pasar tradisional untuk memproduksi kain dan benang berpengaruh pada produksi gaun Thobe yang dibuat pada akhir 1940-an dan 1950-an. Beberapa wanita mengalami krisis ekonomi, sehingga mereka menjual gaun kepada pembeli yang menghargai. Pada akhir 1950-an dan 1960-an, pengiriman uang dari pria dan wanita Palestina yang bekerja di negara-negara Teluk Arab yang baru merdeka, seperti Kuwait dan Arab Saudi meredakan kesulitan keuangan banyak keluarga Palestina, dan wanita dapat kembali membeli bahan untuk membuat gaun baru. Bagi mereka yang tinggal di kamp-kamp Yordania, kain sintesis adalah alternatif yang tersedia dan murah daripada katun atau linen tradisional yang diminati sebelum peristiwa Nakbah. Beberapa wanita menyulam dengan tangan dan mesin bordir menjadi alternatif yang dapat digunakan. Spektrum warna benang bordir yang beragam (*muwannas*), masuk ke dalam keranjang jahit pengungsi wanita.

Gaya pakaian baru lahir di kamp pengungsian selama tahun 1960-an, yang disebut sebagai "Gaun Baru." Gaun-gaun ini dinilai baru karena sulamannya menggunakan jahitan silang dan menampilkan perpaduan eksperimental pola Eropa dan Palestina, serta kombinasi warna baru. Bunga rampai merupakan cerminan dari pertukaran budaya yang terjadi di kamp pengungsian. Dengan demikian, para wanita dihadapkan pada variasi yang lebih besar dari gaya, pola, dan pengaturan sulaman dari bagian lain Palestina, yang mulai mereka tiru dan dimasukkan ke dalam hasil karya mereka. Warna baru dari benang bordir katun, menciptakan gaya pakaian baru Palestina yang terlahir dari pengasingan. Penampilan gaun baru tersebut merupakan langkah awal transformasi sulaman dari bahasa daerah yang mengekspresikan asal-usul desa dan status sosial, menjadi simbol identitas nasional Palestina. Manifestasi yang paling dipolitisasi dari Gaun Baru adalah "Gaun Intifada," dibuat dan dikenakan selama pemberontakan di akhir 1980-an dan awal 1990-an. Saat itu, kaum wanita menentang larangan Israel untuk menampilkan bendera Palestina di publik, sehingga mereka menghiasi gaun baru dengan peta Palestina yang dijahit silang, akronim "PLO," kata "Palestina" dalam bahasa Inggris dan Arab, dan bahkan motif bendera dengan menggunakan benang dalam empat warna — merah, hijau, putih, dan hitam layaknya bendera Palestina.

Pada akhir 1960-an dan 1970-an, keputusan yang diambil oleh asosiasi komunitas — seperti In'aash al-Usra di Ramallah dan In'aash al-Mokhayyam al-Falastini di Beirut — dan kepemimpinan revolusioner Palestina untuk melestarikan warisan Palestina dari ancaman ganda penghilangan (akibat perpindahan dan modernisasi), dan perampasan budaya Israel juga semakin mempolitisasi sulaman dan memperkuat statusnya sebagai simbol identitas nasional yang menonjol. Wanita dari kamp pengungsi dipekerjakan oleh organisasi-organisasi ini untuk menyulam berbagai produk, seperti gaun, jaket, syal, tas, bantal, penempatan, taplak meja, barang-barang rumah tangga lainnya — dalam pola

jahitan silang yang menampilkan geometris atau kiasan tradisional Palestina, serta pola-pola masa lampau tetapi dalam tatanan dan skema warna yang meniru motif bunga-bunga dari Gaun Baru. Saat ini, kain yang diproduksi secara massal dan gaun siap pakai, keduanya disulam menggunakan mesin dengan jahitan silang yang sangat populer, sehingga membanjiri perusahaan ritel di kota-kota seperti Amman dan Ramallah.

Gaun Thobe Sebagai Bentuk Perlawanan

Gerakan sosial secara spesifik menjelaskan terkait hubungan penyebab terjadinya sebuah gerakan, serta menjawab sebuah tindakan yang menghasilkan tindakan kolektif akibat dari ketegangan suatu kondisi tertentu. Dalam relasi gerakan dan kekuasaan, Sidney Tarrow menyuguhkan tiga poin besar, *pertama*, kondisi yang membentuk kekuatan atas munculnya suatu gerakan. *Kedua*, dinamika suatu gerakan melanggengkan kekuatannya. *Ketiga*, dampak dan hasil dari gerakan sosial tersebut (Tarrow, 2011). Tarrow menjelaskan bahwa kesempatan politik dari sebuah gerakan akan meningkat ketika berada dalam politik yang terbuka, mendapatkan dukungan sumber daya, dan berhasil memobilisasi sumber daya tersebut. Sehingga, struktur kesempatan politik yang disebutkan oleh Tarrow akan membantu para aktor gerakan melebur dalam sebuah aksi kolektif dan membentuk jaringan untuk menyuarkan tujuan. Maka dari itu, untuk melihat lebih lanjut bagaimana gaun Thobe dijadikan sebagai bentuk perlawanan perempuan Palestina, khususnya oleh Rashida Tlaib, dapat dilihat dari tiga tahapan berikut:

Political Opportunity

Pakaian tradisional Palestina semakin dikenal dan menarik perhatian banyak kalangan. Hal ini disebabkan oleh adanya seorang anggota kongres AS yang berdarah Palestina, yaitu Rashida Tlaib menggunakan gaun Thobe pada saat pelantikan resminya (Palestine Update, 2019). Upaya Tlaib untuk menjadi perempuan Palestina dan Muslim pertama yang terpilih menjadi anggota kongres bukanlah hal yang mudah. Dengan terpilihnya Tlaib menjadi anggota kongres, Tlaib berupaya untuk terus menyuarkan kebenaran pada kekuasaan, sebab bukan pertama kalinya Tlaib berhadapan dengan Trump. Pada tahun 2016, Tlaib dan sekelompok perempuan diusir dari Detroit Economic Club karena memprotes pidato Donald Trump (Hagen, 2018).

Kemenangan Tlaib melalui Partai Demokrat, membuatnya untuk terus menjadi perwakilan dari kelompok perempuan, ibu, Muslimah, seorang Palestina, seorang Arab, dan berbagai lapisan-lapisan lain dari identitas-identitas ini.

Pemberdayaan simbolis yang dilakukan Tlaib memang penting bagi konstituen Arab-Amerika dan Muslimnya, tetapi Tlaib juga memiliki tujuan-tujuan lain, seperti membuat kebijakan publik, menyediakan layanan konstituen, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tujuan-tujuan electoral (Fenno, 1974). Tlaib mewakili distrik mayoritas kulit hitam yang mencakup Detroit. Warga kulit hitam biasanya kohesif dalam preferensi kebijakan dan pemungutan suara mereka. Meskipun orang Arab-Amerika mewakili proporsi yang lebih besar di distrik ini dibandingkan dengan negara bagian Michigan, mereka hanya mewakili sebagian kecil pemilih di distrik ini. Muslim adalah kelompok yang beragam di Amerika Serikat yang mencakup orang-orang keturunan Timur Tengah dan Afrika.

Sebagian besar penduduk di distrik Tlaib beragama Kristen dan bukan Muslim, sehingga perhatiannya terhadap isu-isu yang penting bagi Muslim dinilai oleh sebagian sarjana tidak jelas. Sebab, rasa tau entitas kandidat dinilai tidak selalu mengarah pada representasi substantif kepentingan minoritas di kongres. Hal ini menimbulkan pertanyaan bahwa mengapa Tlaib diharapkan dapat berperilaku berbeda dari kebanyakan legislator dan mengapa Tlaib secara substantif mewakili kelompok-kelompok yang diberdayakan secara simbolis? Melihat pada mayoritas studi empiris dan teoretis mengenai representasi politik minoritas menunjukkan bahwa ras, entitas, dan gender anggota legislatif mengarah

pada representasi substantif yang efektif bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Kehadiran Tlaib di kongres yang dinilai memberikan nilai simbolis yang penting bagi warga Arab-Amerika dan Muslim, di mana Tlaib secara aktif bekerja untuk memastikan bahwa undang-undang dan kebijakan yang ada telah cukup melindungi dan melibatkan kelompok-kelompok ini (Simien & Minta, 2022, hlm. 83). Walaupun begitu, Tlaib yang dijadikan sebagai representasi substantif Timur Tengah dan konstituen keturunan Arab, ia tidak duduk dalam komite yang membahas isu-isu internasional. Di distrik yang mayoritas penduduknya berkulit hitam dengan populasi Arab yang cukup besar, banyak konstituennya yang tidak menganggap konflik Israel-Palestina sebagai isu utama. Terlepas dari kontroversi publik mengenai Perdana Menteri Israel, Ben Netanyahu, yang melarangnya dan anggota "Squad" lain bepergian ke negara itu, namun Tlaib berhasil menghindari sorotan dan tidak berkelahi dengan lobi Israel yang kuat. Bahkan dalam pidato-pidato di DPR, ia tidak menyinggung masalah-masalah tersebut. Advokasi Tlaib dalam beberapa sidang menunjukkan bahwa kemenangan Tlaib diterjemahkan ke dalam advokasi substantif pada isu-isu penting bagi warga Arab-Amerika dan Muslim. Belum ada legislator lain dalam sidang kongres yang membahas isu-isu yang berkaitan dengan warga Amerika keturunan Arab dan Muslim. Maka dari itu, dia memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang biasanya tidak terwakili di arena legislatif (Simien & Minta, 2022, hlm. 86).

Framing Process

Gaun Thobe telah mendapatkan banyak perhatian dan dijadikan sebagai bentuk perjuangan, serta perlawanan secara tidak langsung untuk Negara Palestina. Pakaian tersebut bahkan dapat bersaing dengan *keffiyeh*, yaitu syal khas Palestina yang sering digunakan oleh kaum laki-laki saat memprotes pendudukan Israel. Pada kongres AS ke-116, Rashida Tlaib dengan bangga mengenakan Thobe milik ibunya saat pelantikan bersejarah sebagai anggota Kongres Amerika dari keturunan Palestina pertama di Amerika, sehingga menginspirasi banyak perempuan. Adanya *framing* gerakan pemakaian gaun Thobe yang dijadikan sebagai bentuk perlawanan dan simbol kuat dari ungkapan politik berkaitan erat dengan sejarah budaya di dalamnya. Sejarah Thobe Palestina sendiri dimulai sejak awal abad ke-19. Ketika itu, kerajinan sulam hanya dipraktikkan di desa-desa saja. Gaun yang kaya akan hiasan tersebut, menandai adanya tahapan dalam kehidupan perempuan Palestina, yaitu awal masa pubertas, pernikahan, hingga menjadi seorang ibu.

Desain Thobe sendiri memang berbeda di setiap desa. Jahitan ketiga dimensi, khusus untuk kelas atas yang berada di wilayah Betlehem. Sedangkan, saku-saku baju yang berukuran besar untuk perempuan dari suku pengembara Badui. Motif dahan oranye khusus untuk Kota Jaffa yang memang terkenal dengan kebun buah-buahan, papar Maha Saca, direktur Pusat Warisan Palestina yang berada di wilayah Bethlehem (VOA, 2019). Pola-pola pada gaun Thobe pun mengekspresikan posisi sosial perempuan yang berbeda, yaitu warna merah untuk pengantin, biru dengan jahitan warna-warni untuk para janda yang sedang berkeinginan untuk menikah lagi, dan warna biru untuk para janda. Walaupun para perempuan Arab di kawasan Palestina telah menggunakan gaun-gaun buatan tangan selama berabad-abad, tetapi gaun Thobe merupakan gaun ciri khas dan dijadikan sebagai karakter Negara Palestina; terutama, sejak berdirinya Israel pada tahun 1948.

Mobilizing Structure

Rashida Tlaib adalah seorang perempuan Palestina pertama yang menjadi seorang anggota Kongres Amerika Serikat ke-116. Kemenangan bersejarah Rashida Tlaib telah menginspirasi warga Amerika keturunan Arab Muslim. Pada tahun 2019, ketika ia dilantik menjadi anggota kongres, alih-alih mengambil sumpah jabatan di atas Alkitab seperti mayoritas anggota lainnya, Tlaib mengambil sumpah jabatan di atas Al-Qur'an dengan

menggunakan Thobe tradisional Palestina. Tindakan tersebut tentu telah mendorong perempuan Muslim, khususnya perempuan Palestina untuk turut serta mempublikasi foto mereka saat menggunakan gaun Thobe di media sosial, hal ini menunjukkan adanya pemberdayaan simbolis yang bersejarah.

Kemenangan Tlaib merupakan hal yang penting bagi komunitas Arab-Amerika. Hal ini menandai adanya titik balik bagi sebuah negara dalam hal pengakuan terhadap warga Muslim. Bagi Tlaib dan para tokoh progresif lainnya, pelantikan tersebut mengindikasikan penolakan negara terhadap larangan Muslim yang dikeluarkan oleh Trump, yaitu sebuah larangan yang didasarkan pada stereotip negatif bahwa Muslim adalah teroris. Selain itu, Tlaib sebagai keturunan Palestina begitu memahami bagaimana perjuangan warga Palestina untuk mendapatkan perwakilan di Tepi Barat. Sehingga, Tlaib memahami pentingnya menyuarakan isu-isu yang biasanya tidak terdengar di kongres. Selain perspektifnya yang unik, Tlaib memiliki pengalaman hidup sebagai keturunan Palestina di Amerika Serikat dan memberikan pengetahuan tentang situasi yang berbeda, sebab identitasnya sebagai anak imigran Palestina, seorang Muslim, dan seorang perempuan membantunya dalam membentuk bagaimana ia mewakili konstituen di distriknya (Simien & Minta, 2022).

Upaya-upaya Tlaib dalam memobilisasi kelompok minoritas, Arab-Amerika, Muslim, dan Palestina dapat dilihat dari adanya pernyataan-pernyataan Tlaib yang akan menyuarakan isu-isu minoritas di Amerika Serikat. Selain itu, Tlaib pun menggunakan pendekatan budaya dengan memilih gaun Thobe sebagai gerakan mobilisasi simbolis yang dilakukannya. Jika melihat dalam sejarah, gerakan-gerakan dalam lingkup budaya Palestina, khususnya dalam budaya perlawanannya, telah menawarkan suatu hubungan yang erat antara seni, kebudayaan, dan politik. Namun, kebanyakan dalam sistem dan budaya politik dunia Arab, cenderung kurang mendapatkan perhatian serta menghubungkannya dengan budaya-politik (Cronin, 2007). Fokus mereka hanya pada politik formal, diplomasi tingkat tinggi, partai politik, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sehingga, banyak gerakan-gerakan alternatif, ekspresi politik informal dan subjektivitas politik bawahan yang diabaikan. Misalnya, terlepas dari banyaknya penelitian yang memperumit dan nuansa gambaran ruang, tempat, serta aktor politik di Timur Tengah (Armbrust, 2000), definisi utama dari masyarakat sipil tetap terdapat bias yang dikaitkan kepadanya terhadap gagasan yang mengistimewakan campuran asosiasi, kelompok, serikat, sindikat, federasi, partai, serta kelompok-kelompok yang menjadi wadah dan perantara untuk negara dan warganya (Norton, 1993, hlm. 7).

Pemahaman seperti itulah yang kemudian mengabaikan berbagai jalur afiliasi dan partisipasi yang dianggap kurang formal, serta adanya perbedaan pendapat terkait perlawanan, khususnya perlawanan melalui budaya. Penekanannya pada partai politik, pemilihan umum, diplomasi, serta perkumpulan-perkumpulan formal yang mungkin awalnya didominasi oleh sebagian besar laki-laki dengan menggunakan politik Barat, hal ini juga berkaitan dengan adanya problematisasi feminis. Para antropolog Timur Tengah sangat aktif dalam merombak paradigma yang dominan tersebut. Namun, asumsi orientalis terus mencerminkan masyarakat Timur Tengah yang perlu mengadopsi bentuk-bentuk pemerintahan tertentu untuk lulus menjadi negara demokrasi sepenuhnya.

Studi tentang perlawanan, revolusi, dan berbagai bentuk protes menjadi pusatnya banyak disiplin ilmu. Sebagian besar antropolog yang menelusuri secara informal terkait manifestasi perlawanan, mikro-politik, budaya politik yang muncul dalam tindakan sehari-hari, serta menganalisis bagaimana mereka menantang tingkat makro-politik (Scott, 1990). Beberapa kritikus berpendapat bahwa pengertian perlawanan dan hegemoni telah hadir untuk memonopoli antropologis imajinasi, sehingga mereka kehilangan kegunaan analitisnya. Hal ini disebabkan karena adanya sesuatu yang tidak dikritisi. Menurut Michael Foucault bahwa ketika ada kekuatan, maka ada perlawanan. Atau lebih tepatnya, perlawanan ini tidak pernah ada pada posisi eksterioritas dalam kaitannya dengan

kekuasaan (Foucault, 1978, hlm. 95–96). Lila Abu-Lughod memperingatkan untuk tidak meromantisasi sebuah perlawanan dan sebaliknya menyarankan agar para sarjana mempelajari perlawanan sebagai diagnostik kekuatan.

Tetapi, menurut Sherry Ortner, perlu adanya deskripsi dari konteks politik, budaya, dan ekonomi yang lebih luas pada lingkup budaya perlawanan, serta politik internal dan subjektivitas yang diproduksi, dipasarkan, juga diterapkan. Selain itu, menurutnya, karya seni merupakan kehidupan sosial yang melampaui batas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kontribusi dari Hanan Toukan, Yazid Anani, Craig Larkin, Rania Jawwad, Maha Nassar, dan Miriyam Aouragh, serta Helga Tawil-Souri yang memang menyoroti masalah ini secara khusus. Kekuatan pasar global, wacana, politik transnasional, kampanye solidaritas memang membantu untuk mengembangkan perlawanan. Tetapi, hal ini juga dapat mengkomodifikasi, mengooptasi, atau mengosongkan seni protes dari pesan politiknya. Sehingga, mengarahkan kepada depolitisasi dan mungkin normalisasi.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa gaun Thobe merupakan pakaian tradisional Palestina yang dijadikan simbol politik. Salah satu gerakan yang baru-baru ini muncul sebagai simbol perlawanan rakyat Palestina diawali dari adanya tindakan Rashida Tlaib yang memakai gaun Thobe saat pengambilan sumpah jabatan sebagai anggota Kongres Amerika Serikat ke-116. Tindakan yang dilakukan Rashida Tlaib dalam kongres dapat dikategorikan ke dalam tiga poin, yaitu *political opportunity*, *framing process*, dan *mobilizing structure*. Pada poin *political opportunity*, Tlaib berupaya untuk terus menyuarakan kebenaran pada kekuasaan. Pemberdayaan simbolis yang dilakukan Tlaib memang penting bagi konstituen Arab-Amerika dan Muslimnya, tetapi Tlaib juga memiliki tujuan-tujuan lain, seperti membuat kebijakan publik, menyediakan layanan konstituen, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tujuan-tujuan electoral. Dalam *framing process*, pemakaian gaun Thobe yang dilakukan oleh Tlaib dijadikan sebagai bentuk perlawanan dan simbol kuat dari ungkapan politik berkaitan erat dengan sejarah budaya di dalamnya. Sehingga, setelah gerakan *soft-power* tersebut, media sosial diramaikan dengan tagar #TweetYourThobe. Para perempuan Palestina dengan bangganya mengunggah foto diri mereka dengan menggunakan gaun Thobe. Tentu saja hal tersebut sangat menarik perhatian, karena seperti yang kita tahu bahwa selama terjadinya pendudukan Israel di Palestina, hak-hak rakyat Palestina telah dirampas, kebudayaan yang ada di sana semakin terkikis. Namun, dengan adanya tindakan yang dilakukan Tlaib itu dapat dijadikan simbol bahwa rakyat Palestina mampu untuk bersatu memperjuangkan kemerdekaan negaranya, tidak hanya melalui gerakan-gerakan secara fisik, tetapi juga melalui gerakan sosial-budaya yang dapat mengangkat isu-isu politik. Poin terakhir adalah *mobilizing structure*. Tlaib berupaya untuk memobilisasi kelompok minoritas, Arab-Amerika, Muslim, dan Palestina dapat dilihat dari adanya pernyataan-pernyataan Tlaib yang akan menyuarakan isu-isu minoritas di Amerika Serikat. Tlaib juga menggunakan pendekatan budaya dengan memilih gaun Thobe sebagai gerakan mobilisasi simbolis yang dilakukannya. Sebab gerakan-gerakan dalam lingkup budaya Palestina, khususnya dalam budaya perlawanannya, telah menawarkan suatu hubungan yang erat antara seni, kebudayaan, dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghadiyry, F. (2010). *Sejarah Palestina Asal-Muasal Konflik Palestina-Israel*. BOOKMARKS.
- Allenby, J. (2002). Re-Inventing Cultural Heritage: Palestinian Traditional Costume and Embroidery Since 1948. *Textile Society of America Symposium Proceedings*. Textile Society of America, Lincoln.
- al-Zugaibiy, A. A. (1998). *Al-'Unshuriyah al Yahudiyah wa Atsaraha fi al-Mujtama' al Islamiy*

- wa al Mauqif Minha* (I). Maktabah al-'Abikan.
- Amir, Z. (1984). *The Embroidered Costume of the Women of Tuba-Tradition and Modernization in a Bedouin Village*. The Israel Museum.
- Armbrust, W. (2000). *Mass Mediations: New Approaches to Popular Culture in the Middle East and Beyond*. University of California Press.
- Bakar, A. (2008). *Berebut Tanah Suci Palestina*. Pustaka Insani Madani.
- Barbour, V. (1954). Muslim Arab Embroidery. In H. E. Kiewe (Ed.) *Traditional Embroideries from the Holy Land*. Oxford University Press.
- Burdah, I. (2008). *Konflik Timur Tengah Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*. Tiara Wacana.
- Cheslow D. (2019, Januari 4). Congresswoman Tlaib Inspires Palestinian-Americans With A Dress And A Hashtag. *npr.org*.
<https://www.npr.org/2019/01/04/682110868/congresswoman-tlaib-inspires-palestinian-americans-with-a-dress-and-a-hashtag>
- Cronin, S. (2007). *Subalterns and Social Protest: History from Below in the Middle East and North Africa*. Routledge.
- Dipoyudo, K. (1981). *Timur Tengah Pusaran Strategi Dunia*. CSIS.
- Dipoyudo, K. (1982). *Timur Tengah dalam Pergolakan*. CSIS.
- Fenno, R. F. (1974). Congressmen in Committees. *Review Symposium: Sage Journals*, 2(3).
<https://doi.org/10.1177/1532673X7400200307>
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality*. Pantheon Books.
- Hagen, L. (2018, April 4). Dem hoping to replace Conyers pushes Trump impeachment [Text]. *The Hill*. <https://thehill.com/homenews/campaign/381525-dem-hoping-to-replace-conyers-pushes-trump-impeachment/>
- Hasyim, M. S. (2019). Perkembangan Zionisme dan Berdirinya Negara Israel. *Jurnal Al-Asas*, II(1).
- Indonesia, U. N. (2023). *Nakba Day*. <https://indonesia.un.org/en/230267-nakba-day>,
<https://indonesia.un.org/en/230267-nakba-day>
- Isawati (2013). *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) dari Revolusi Libya Sampai Revolusi Melati 2011*. Penerbit Ombak.
- McCarthy, J. (1995). *The Population of Palestine: Population History and Statistics of the Late Ottoman Period and the Mandate*. Darwin Press.
- Nations, U. (2023). About the Nakba. *Question of Palestine*.
<https://www.un.org/unispal/about-the-nakba/>
- Norton, A. R. (1993). *Civil Society in the Middle East*. E.J. Brill.
- Paine, S. (2010). *Embroidered Textiles: A World Guide to Traditional Patterns*. Thames and Hudson.
- Palestine Update. (2019, Oktober). Pakaian Tradisional Palestina Merupakan Simbol Politik? *Palestineupdate.com*. <http://palestineupdate.com/pakaian-tradisional-palestina-merupakan-simbol-politik/>
- Rabinowitz, D. (1994). The Common Memory of Loss: Political Mobilization among Palestinian Citizens of Israel. *Chicago Journals*, 50(1).
- Salih, R. & Richter-Devro, S. (2014). Cultures of Resistance in Palestine and Beyond: On the Politics of Art, Aesthetics, and Affect. *The Arab Studies Journal*, 22(1).
- Scott, J. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press.
- Sihbudi, M. R. & Hadi, A. (1991). *Palestina "Solidaritas Islam dan Tata Politik Dunia Baru*. Pustaka Hidayah.
- Sihbudi, M. R. (1991). *Bara Timur Tengah*. Mizan.
- Simien, E. M., & Minta, M. (2022). Rashida Tlaib: A Symbol and Champion for Detroit. Dalam *Historic Firsts in U.S. Elections: Trailblazing Candidates in Gubernatorial, Congressional, and Mayoral Campaigns*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Syalabi, A. (1978). *Muqaranah al-Adyan: I al-Yahudiyah* (V). Maktabah al-Nahdhah al-

Mishriyah.

Tarrow, S. G. (2011). *Power in Movement Social Movements and Contentious Politics* (III). Cambridge University Press.

VOA. (2019, February 13). *Gaun Tradisional Palestina Jadi Simbol Politik Baru*. *Voaindonesia.com*. <https://www.voaindonesia.com/a/gaun-tradisional-palestina-jadi-simbol-politik-baru/4784663.html>

Weir, S. (1989). *Palestinian Costume*. University of Texas Press.

Weir, S. (2006). *Fabric Folios: Embroidery from Palestine*. University of Washington Press.

Yahya, H. (1975). *Palestina I "Zionisme dan Terorisme Israel."* Dzikra.

